

**ANGKA KEJADIAN KELAINAN REFRAKSI PADA ANAK SD NEGERI
WONOHARJO 1, KABUPATEN PANGANDARAN TAHUN 2025**

KARYA TULIS ILMIAH



**SALMAN WAHYUDI
NIM 11045122036**

**PROGRAM STUDI DIII REFRAKSI OPTISI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA
TASIKMALAYA
JULI 2025**

**ANGKA KEJADIAN KELAINAN REFRAKSI PADA ANAK SD NEGERI
WONOHARJO 1,
KABUPATEN PANGANDARAN TAHUN 2025**

KARYA TULIS ILMIAH

**Diajukan untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Studi Diploma Tiga Refraksi Optisi**



**SALMAN WAHYUDI
NIM 11045122036**

**PROGRAM STUDI DIII REFRAKSI OPTISI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BAKTI TUNAS HUSADA
TASIKMALAYA
JULI 2025**

ABSTRAK

ANGKA KEJADIAN KELAINAN REFRAKSI PADA ANAK SD NEGERI WONOHARJO 1, KABUPATEN PANGANDARAN TAHUN 2025

Salman Wahyudi

Program Studi DIII Optometri Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas BTH

Di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, prevalensi kelainan refraksi terbilang tinggi. Penelitian oleh Bella A dkk, dari Universitas Sam Ratulangi, yang menyebutkan bahwa pada anak usia sekitar 9 tahun, prevalensi kelainan refraksi di Eropa Barat berkisar antara 15–20%, dengan tren peningkatan kasus miopia dan penurunan hipermetropia seiring usia. Selain itu, tingkat miopia di Asia Timur dan Asia Tenggara tergolong tinggi dan telah mencapai tingkat epidemi di beberapa wilayah urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian kelainan refraksi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Wonoharjo 1, Kabupaten Pangandaran. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan total sampling. Sampel penelitian melibatkan seluruh siswa kelas 4 hingga 6, dengan jumlah total 54 siswa. Data dikumpulkan melalui dua tahap pemeriksaan, yaitu pemeriksaan ketajaman penglihatan menggunakan Snellen Chart dan pemeriksaan refraksi subjektif tanpa alat autorefraktometer. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif berupa perhitungan persentase sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 10 siswa (18,5%) mengalami kelainan refraksi. Jenis kelainan refraksi yang paling banyak ditemukan adalah miopia, yaitu sebanyak 8 siswa (14,8%), diikuti oleh astigmatisme sebanyak 2 siswa (3,7%). Tidak ditemukan kasus hipermetropia dalam penelitian ini, dan sebanyak 44 siswa (81,5%) menunjukkan kondisi emetropia atau penglihatan normal.

Kata kunci : Kelainan Refraksi, Prevalensi, Tujuan, Hasil Penelitian

ABSTRACT

In Southeast Asia, including Indonesia, the prevalence of refractive errors is relatively high. Research by Bella A et al., from Sam Ratulangi University, found that in children aged around 9 years, the prevalence of refractive errors in Western Europe ranges from 15–20%, with a trend of increasing cases of myopia and decreasing cases of hyperopia with age. Furthermore, rates of myopia in East and Southeast Asia are relatively high and have reached epidemic levels in some urban areas. This study aimed to determine the incidence of refractive errors in children at Wonoharjo 1 Elementary School, Pangandaran Regency. This study used a descriptive quantitative method with a total sampling approach. The sample included all students in grades 4 to 6, totaling 54 students. Data were collected through two stages of examination: visual acuity using a Snellen Chart and subjective refraction without an autorefractometer. The analysis technique used descriptive statistics in the form of simple percentage calculations. The results showed that 10 students (18.5%) had refractive errors. The most common type of refractive error found was myopia, with 8 students (14.8%), followed by astigmatism with 2 students (3.7%). No cases of hyperopia were found in this study, and 44 students (81.5%) showed emmetropia, or normal vision.

Keywords: Refractive Error, Prevalence, Objective, Research Results